

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Terjadinya percakapan antara pembicara dan pendengar merupakan aspek penting yang memungkinkan terjalannya komunikasi yang efektif. Dari perspektif ini, penting bagi pembicara dan pendengar untuk saling memahami konteks sekitarnya. Memahami konteks menjadi kunci yang krusial dalam proses berkomunikasi, karena konteks memiliki peran besar dalam memberi makna pada apa yang diucapkan oleh pembicara melalui situasi komunikasi yang berbeda. Dalam ilmu ini, penekanannya lebih pada aspek praktis dan kontekstual dari bahasa daripada hanya pada elemen-elemen struktural bahasa itu sendiri. Menjaga penggunaan bahasa yang tepat dan efektif untuk memastikan pesan yang disampaikan dapat diterima dengan kejelasan dan tanpa terjadi kesalahpahaman, sesuai dengan penekanan yang disampaikan oleh Lubis (Lubis, 1993: 73). Oleh karena itu, penting untuk memanfaatkan bahasa sebagai alat komunikasi yang tepat dan sesuai dalam setiap interaksi dengan individu lainnya.

Hal ini juga diperkuat oleh (Putri & Wardhana, 2019: 109) bahwasanya dapat dijelaskan sifat pragmatik timbul karena ketika individu berinteraksi, mereka harus memiliki pemahaman yang tidak hanya terbatas pada elemen-elemen linguistik, melainkan juga harus mampu mengerti dan merespons unsur-unsur di luar bahasa seperti konteks tuturan. Dalam konteks ini, pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana kata-kata digunakan dalam situasi tertentu, serta bagaimana unsur-unsur non-verbal dan situasional memengaruhi makna dalam komunikasi, menjadi kunci dalam memahami pragmatik. Jadi, pragmatik berfokus pada aspek praktis dari penggunaan bahasa dalam interaksi sehari-hari.

Pernyataan di atas menggambarkan bahwa dalam komunikasi, penting bagi seseorang untuk memahami dengan jelas apa yang mereka ingin sampaikan. Oleh karena itu, keputusan dalam memilih kata-kata dan jenis tuturan yang tepat dapat memiliki dampak signifikan pada kemampuan seseorang untuk menggambarkan

dan menyampaikan pesan dengan efektif. Dengan kata lain, cara seseorang berbicara dapat mempengaruhi sejauh mana pendengar dapat mencerna dan memahami apa yang sedang diungkapkan oleh pembicara. Oleh karena itu, pemilihan kata dan gaya berbicara menjadi faktor penting dalam komunikasi yang efektif.

Penelitian yang berfokus pada satu jenis tindak tutur, seperti tindak tutur direktif, memungkinkan penelitian yang lebih mendalam dan detail. Ini membantu memastikan bahwa analisisnya komprehensif dan mendalam, yang dapat memberikan kontribusi lebih signifikan terhadap bidang studi yang diteliti. Dengan membatasi ruang lingkup penelitian, peneliti dapat menghindari generalisasi yang terlalu luas dan menjaga kejelasan tujuan penelitian. Tindak tutur direktif, yang mencakup perintah, permintaan, ajakan, nasihat, kritikan, dan larangan memiliki peran penting dalam komunikasi sehari-hari dan interaksi sosial. Dengan memfokuskan penelitian pada tindak tutur ini, hasil penelitian dapat memberikan wawasan yang lebih spesifik tentang bagaimana direktif digunakan dalam komunikasi, bagaimana mereka mempengaruhi interaksi sosial, dan bagaimana mereka dipahami dalam berbagai konteks budaya. Ini dapat membantu memperdalam pemahaman teoretis tentang fungsi dan penggunaan bahasa dalam kehidupan nyata.

Penelitian akademis seringkali dibatasi oleh waktu dan sumber daya. Dengan membatasi ruang lingkup penelitian pada tindak tutur direktif, peneliti dapat mengelola proyek penelitian dengan lebih efisien, memastikan bahwa penelitian dapat diselesaikan tepat waktu dan dengan kualitas yang tinggi. Ini juga memungkinkan peneliti untuk memanfaatkan sumber daya yang ada secara optimal tanpa mengorbankan kedalaman analisis. Tindak tutur direktif memiliki signifikansi pragmatik yang besar karena berkaitan langsung dengan tindakan dan respons dalam komunikasi. Memahami dinamika tindak tutur direktif dapat memberikan wawasan berharga tentang bagaimana bahasa digunakan untuk mengatur tindakan dan bagaimana komunikasi dapat dipahami secara lebih

efektif. Analisis ini dapat berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik tentang peran bahasa dalam mengkoordinasikan perilaku sosial dan interaksi manusia.

Dalam studi pragmatik bahasa, konsep ini muncul dalam wujud komunikasi lisan atau sering disebut sebagai tindak tutur (Elmita et al., 2013: 139) Tindak tutur adalah kemampuan individu dalam menggunakan bahasa untuk mengkomunikasikan pesan atau mencapai tujuan tertentu kepada pihak yang diajak berbicara. Dalam konteks ini, tindak tutur melibatkan kemampuan seseorang untuk mengungkapkan gagasan, niat, atau maksud mereka melalui kata-kata dan ekspresi verbal kepada rekan bicara atau pendengar (Wengrum, 2014: 261). Tindak tutur bukan hanya hadir dalam situasi percakapan sehari-hari, tetapi juga terdapat dalam berbagai bentuk media lain, seperti dalam karya sastra film. Film dianggap sebagai alat yang sangat efektif untuk mengamati penggunaan bahasa, karena memungkinkan untuk langsung mengamati percakapan antara penutur dan mitra tutur yang terdapat di dalam film (Mustofa et al., 2021: 225). Kemampuan ini memudahkan dalam mengidentifikasi jenis tindak tutur yang paling sering digunakan oleh aktor dalam sebuah film.

Berdasarkan hal tersebut peneliti memilih film "Sang Kiai" karya Rako Prijanto yang dirilis pada tahun 2013 sebagai objek untuk diteliti. Film "Sang Kiai" merupakan film yang sangat populer dikarenakan mengisahkan perjuangan seorang tokoh agama atau kiai di Jawa Tengah yang bernama Muhammad Hasyim Asy'ari pada zaman pemerintahan kolonial belanda. Beliau melakukan perlawanan terhadap kolonial serta mempertahankan agama dan menghadapi penindasan, Penelitian ini akan fokus pada penggunaan tindak tutur direktif yang terdapat pada tuturan film tersebut, dengan banyaknya beragam tuturan direktif yang ada pada film "Sang Kiai" ini, menjadikan peluang bagi peneliti untuk menganalisisnya. Berikut contoh tindak tutur direktif dalam dialog film "Sang Kiai" karya Rako Prjanto yang peneliti lakukan selama dua menit untuk mengetahui secara singkat terkait banyaknya ragam bentuk dan fungsi tindak tutur direktif dalam film tersebut.

1. Waduh Pak, Pak. Ya gabisa kalau anak bapak nyantri di sini mangan opo Pak, mangan opo?

Konteks tuturan satu sebagai berikut.

- a. Aktivitas yang sedang berlangsung yakni ketika mitra tutur tidak memiliki hasil bumi untuk mendaftarkan anaknya ke pesantren.
- b. Penutur berusia lebih muda dari mitra tutur.
- c. Penutur dan mitra tutur tidak berhubungan akrab. Penutur bernama Khamid dan Mitra tutur seorang bapak-bapak.
- d. Penutur melarang kepada mitra tutur untuk anaknya tidak nyantri di pesantren karena tidak memiliki hasil bumi untuk makan anaknya di pesantren.

Bentuk tindak tutur direktif dalam contoh (1) adalah bentuk tindak tutur larangan yang mengandung fungsi melarang. Prayitno (2011:63) menyatakan bahwa direktif larangan merupakan tindak bahasa yang bertujuan supaya mitra tutur tidak boleh sama sekali atau dilarang melakukan sesuatu. Walaupun film ini telah dirilis sudah lama tetapi eksistensi film tersebut masih ada sampai sekarang, film tersebut seringkali di putar ulang setiap tahunnya khususnya pada hari santri nasional dan hari pahlawan. Film ini tidak hanya memberikan pelajaran mengenai ketabahan, keberanian, dan komitmen yang kuat terhadap nilai-nilai agama dan keadilan sosial, tetapi juga mendalaminya hingga menjadi pondasi yang kokoh dalam kehidupan sehari-hari.

Ada beberapa penelitian referensi yang dianggap relevan dengan penelitian pragmatik tindak tutur, di antaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Herlingga Oktapiantama dan Asep Purwo Yudi Utomo (2021) yang membahas mengenai tindak tutur direktif pada film “Keluarga Cemara” karya Yandy Laurens. Siti Adila Putri Kurnia dan Achmad Yudi (2020) menganalisis tindak tutur direktif dalam film “Sejuta Sayang Untuknya” sutradara Herwin Novianto dan skenario pembelajarannya di kelas XI SMA. Ulin Intan Saputri dan Laili

Etika Rahmawati (2020) menganalisis bentuk tindak tutur direktif dalam dialog film “Rembulan Tenggelam di Wajahmu” karya Tere Liye.

Beberapa penelitian sebelumnya memiliki kesamaan dalam fokus kajiannya yaitu terpusat pada aspek pragmatik tindak tutur, adapun perbedaan pada penelitian ini, yaitu peneliti memusatkan perhatian pada jenis tindak tutur direktif dalam film “Sang Kiai” karya Prijanto. Diharapkan bahwa penelitian ini akan berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang cara tuturan memengaruhi respon pendengar. Melalui penelitian ini, diharapkan pembaca akan lebih memahami cara pesan-pesan dalam tuturan memotivasi pembicara dan pendengar untuk melakukan tindakan tertentu seperti memberikan saran, membuat permintaan, atau memberikan perintah. Manfaat dari pemahaman ini akan sangat berarti dalam menganalisis makna dari tuturan dan tindakan dalam dialog film, terutama dalam film " Sang Kiai".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk tindak tutur direktif yang terdapat dalam diaolog film “Sang Kiai” karya Rako Prijanto?
2. Bagaimana fungsi tindak tutur direktif yang terdapat dalam diaolog film “Sang Kiai” karya Rako Prijanto?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, dengan demikian maka tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif yang terdapat dalam diaolog pada film “Sang Kiai” karya Rako Prijanto
2. Untuk mendeskripsikan fungsi tindak tutur direktif yang terdapat dalam diaolog pada film “Sang Kiai” karya Rako Prijanto

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan dua jenis manfaat, yakni manfaat praktis yang berdampak pada penerapan nyata, dan manfaat teoritis yang mendukung perkembangan pengetahuan. Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan pada perkembangan ilmu linguistik, terutama dalam ranah pragmatik. Selain itu, diinginkan bahwa hasil penelitian ini akan menjadi sumber informasi yang berharga untuk mengatasi berbagai permasalahan yang muncul dalam konteks tuturan masyarakat, khususnya dalam situasi komunikasi dengan lawan tutur, dengan tujuan mencegah terjadinya kesalahpahaman. Lebih lanjut, diharapkan bahwa penelitian ini dapat menjadi acuan penting bagi peneliti berikutnya, memperkaya referensi mengenai tindak tutur ilokusi dalam konteks analisis tindak tutur pragmatik. Sehingga, dapat diantisipasi bahwa pengetahuan dalam bidang ini akan terus bertambah dan berkembang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pembaca

Memberikan pengetahuan kepada pembaca tentang aspek tindak tutur direktif dalam film "Sang Kiai" karya Prijanto dengan tujuan agar mereka dapat mengaplikasikannya dan menginterpretasikan tuturan dalam konteks yang relevan.

b. Bagi Peneliti Lain

Sebagai sumber referensi bagi peneliti lain, penelitian ini tentang tindak tutur direktif dalam film "Sang Kiai" karya Prijanto dapat menjadi landasan untuk penelitian selanjutnya, sehingga kontribusi terhadap pemahaman tindak tutur direktif semakin berkembang.